

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam daerah tropis yang mempunyai curah hujan tinggi dan topografi yang bervariasi. Banyak bencana seperti letusan gunung api, gempa bumi, longsorlahan dan banjir yang terjadi di Indonesia berdasarkan geologis, geomorfologis dan klimatologis. Longsorlahan merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia setelah banjir (Puturuhu *et al.*, 2017). Longsorlahan adalah pergerakan tanah yang terjadi secara alami dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat non alami (Rahmad *et al.*, 2018; Rossi *et al.*, 2019). Kejadian longsor dapat diakibatkan oleh ketidakstabilan lahan yang disebabkan oleh manusia (Sawaki *et al.*, 2020; Comert *et al.*, 2019). Bencana yang disebabkan longsorlahan adalah suatu peristiwa alam yang pada saat ini kejadiannya semakin meningkat. Secara geografis, sebagian besar wilayah Indonesia berada di wilayah rawan bencana alam, dan tanah longsor merupakan salah satu bencana yang sering terjadi (Fan *et al.*, 2019).

Desa Curugmuncar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan terletak pada lereng Gunung Rogojembangan di ketinggian 1249 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi geografis Desa Curugmuncar yang 75% merupakan daerah perbukitan mengakibatkan sebagian besar masyarakat membangun di daerah berlereng dengan kemiringan lereng di atas 20 %, yang berpotensi mengancam keselamatan nyawa dan terjadinya bencana longsorlahan. Desa Curugmuncar termasuk salah satu desa rawan bencana, tanah yang labil menyebabkan adanya potensi longsor jika terjadi hujan lebat terutama pada musim penghujan tiba (Dwi Murdaningsih, 2019).

Pada tanggal 18 Desember 2016 terjadi longsorlahan di Desa Curugmuncar, Kecamatan Petungkriyono. Longsorlahan menimpa Jalan Ruas Curugmuncar - Desa Tlogopakis Blok Mindri (sebelah timur Jalan Desa Curugmuncar) berdampak Jalan Lumpuh macet total. Hal ini menyebabkan warga Desa

Curugmuncar dan Songgodadi terisolir. Pada hari Rabu, 24 Januari 2018 longsorlahan pada tebing setinggi 25 meter menyebabkan putusnya akses jalan Desa Curugmuncar Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, material longsor berupa batu dan tanah menutupi jalan penghubung desa sepanjang 20 meter. Hal tersebut membuat warga yang menggunakan roda dua ataupun roda empat tak bisa melintas untuk sementara. Penyebab longsorlahan diduga akibat kondisi tanah pelapukan yang labil, tebing yang terjal juga dipicu oleh curah hujan yang tinggi 51 – 300 mm dengan durasi yang cukup lama di sekitar daerah bencana (BPBD Kabupaten Pekalongan, 2021).

Proses terjadinya bencana longsorlahan yaitu dimulai dengan peresapan air ke dalam tanah yang mengakibatkan penambahan beban lereng, jika air yang meresap ke dalam tanah tersebut sampai ke tanah yang kedap air (bidang gelincir), maka akan menjadikan kondisi tanah menjadi licin (Kholiq Amar, 2018). Oleh karena itu, tanah pelapukan yang ada di atasnya akan menjadi rentan terjadi longsor . Pada umumnya, longsorlahan disebabkan oleh tiga hal diantaranya 1) Faktor dakhil (*inherent faktor*), penyebab longsor lahan meliputi kedalaman pelapukan batuan, struktur geologi (tektonik dan jenis batumannya), tebal solum tanah, tekstur tanah dan permeabilitas tanah, 2) Faktor luar dari suatu medan, penyebab longsor lahan adalah kemiringan lereng, banyaknya dinding terjal, kerapatan torehan, dan penggunaan lahan. 3) Faktor pemicu terjadinya longsor lahan, antara lain tebal curah hujan dan gempa bumi (Lili Somantri, 2019).

Dampak longsorlahan tersebut tidak menutup kemungkinan akan adanya longsorlahan susulan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi bencana longsorlahan. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Dwi Murdaningsih, 2019).

Kesiapsiagaan perlu dilakukan di Desa Curugmuncar yang kaitannya dengan bencana longsorlahan yang terjadi di daerah ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan skripsi dengan judul “Analisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat pada bencana longsorlahan di Desa Curugmuncar Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat pada bencana longsorlahan di Desa Curug Muncar Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat pada bencana longsorlahan di Desa Curug Muncar Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu geomorfologi khususnya tentang bencana longsorlahan, dan dapat pula sebagai bahan materi ajar
2. Mengetahui kondisi fisik alam, sebaran longsorlahan didaerah penelitian dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi lingkungan, juga memberikan masukan kepada masyarakat tentang pengelolaan lahan yang tepat pada daerah bencana longsorlahan.
3. Menambah wawasan pemikiran dalam bidang penelitian dan sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya.